

**PERAN ORANGTUA DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN POSITIF BAGI
ANAK TUNARUNGU DAN TUNAWICARA BERPRESTASI DI SEKOLAH
INKLUSI: ANALISIS KUALITATIF DESKRIPTIF**

Adela Sabira¹, Deanisa Niki², Dina Santika³, Edwita Zaulia⁴, Harum Sari⁵, Nabila
Chairunnisa⁶, Rafi Haykal⁷, Riska Amalia⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

¹adelasabira201004@gmail.com, ²deanisanikicherylia@gmail.com,

³dina_1107622181@mhs.unj.ac.id, ⁴edwitazauliaaz@gmail.com,

⁵nurazzah900@gmail.com, ⁶nabila_1107622170@mhs.unj.ac.id,

⁷rafi_1107622053@mhs.unj.ac.id, ⁸amaliariska951@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of parents in creating a positive environment for high-achieving deaf students in inclusive sixth-grade classrooms. A descriptive qualitative method was used, with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results show that parents play a central role in providing emotional support, motivation, and facilitating effective communication, enabling deaf children to optimally develop their academic and social potential. Furthermore, collaboration between parents and teachers in inclusive schools is also a crucial factor in fostering an inclusive and supportive learning environment. The study also reveals various challenges faced by parents, such as limited resources and social stigma, as well as the strategies they use to overcome these obstacles. These findings provide a comprehensive picture of the importance of empowering parents as key partners in inclusive education. This research is expected to serve as a foundation for the development of policies and programs that support the success of deaf students in inclusive schools.

Keywords: parental involvement, deaf students, inclusive education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orangtua dalam menciptakan lingkungan positif bagi anak tunarungu kelas VI yang berprestasi di sekolah inklusi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam memberikan dukungan emosional, motivasi, serta fasilitasi komunikasi yang efektif sehingga anak tunarungu dapat mengembangkan potensi akademik dan sosialnya secara optimal. Selain itu, kolaborasi antara orangtua dan guru di sekolah inklusi juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Penelitian ini juga mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi

orangtua, seperti keterbatasan sumber daya dan stigma sosial, serta strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Temuan ini memberikan gambaran komprehensif tentang pentingnya pemberdayaan orang tua sebagai mitra utama dalam pendidikan inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program yang mendukung keberhasilan anak tunarungu di sekolah inklusi.

Kata Kunci: keterlibatan orang tua, anak tunarungu, pendidikan inklusif

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan upaya strategis untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak, termasuk anak tunarungu, agar dapat berkembang secara optimal di lingkungan sekolah bersama teman sebaya tanpa hambatan fisik maupun sosial. Anak tunarungu yang berada di sekolah inklusi menghadapi tantangan ganda: keterbatasan dalam komunikasi dan interaksi sosial, serta tuntutan untuk berprestasi di tengah lingkungan yang mayoritas berpendengaran normal. Dalam konteks ini, peran orangtua menjadi sangat krusial dalam menciptakan lingkungan positif yang mendukung tumbuh kembang dan prestasi anak tunarungu di sekolah inklusi.

Keluarga, khususnya orang tua, merupakan lingkungan sosial pertama dan utama yang membentuk konsep diri serta pola pikir positif pada anak tunarungu. Dukungan emosional, penerimaan, serta dorongan dari

orang tua terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi anak tunarungu untuk berprestasi, bahkan ketika mereka menghadapi stigma atau penolakan dari lingkungan sosial yang lebih luas. Berpikir positif yang terbentuk melalui dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri dan konsep diri anak tunarungu, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mengaktualisasikan diri melalui prestasi di sekolah.

Peran orangtua dalam menciptakan lingkungan positif bagi anak tunarungu berprestasi di sekolah inklusi tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan yang mereka hadapi sehari-hari. Orangtua sering kali harus bergumul dengan keterbatasan pemahaman dan dukungan dari pihak sekolah, yang belum sepenuhnya siap memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak tunarungu. Kurangnya pelatihan bagi

guru dan staf sekolah mengenai karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus menyebabkan komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kurang optimal. Hal ini menimbulkan frustrasi dan kekhawatiran bagi orangtua yang ingin memastikan anaknya mendapatkan pendidikan yang layak dan mendukung perkembangan prestasi mereka. Oleh karena itu, peran aktif orangtua dalam mendampingi, mengadvokasi, dan berkolaborasi dengan sekolah menjadi sangat penting untuk mengatasi hambatan tersebut serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi anak tunarungu.

Selain itu, keterlibatan aktif orangtua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu, telah terbukti memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademik dan perkembangan sosial anak. Wahyuni & Mangunsong (2022) menunjukkan bahwa 28% prestasi akademik anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh keterlibatan orangtua. Orangtua tidak hanya berperan sebagai pendamping utama, tetapi juga sebagai advokat, guru di rumah, serta pengambil keputusan

dalam proses pendidikan anak. Kolaborasi yang erat antara orangtua dan guru di sekolah inklusi menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif, sehingga anak tunarungu dapat mengembangkan potensi terbaiknya.

Namun, dalam prakteknya, masih terdapat berbagai kendala seperti kurangnya pemahaman orangtua mengenai kebutuhan khusus anak tunarungu, keterbatasan sumber daya, serta tantangan dalam komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai peran orangtua dalam menciptakan lingkungan positif bagi anak tunarungu yang berprestasi di sekolah inklusi menjadi sangat penting untuk memberikan rekomendasi strategis dalam penguatan pendidikan inklusif di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam dan rinci mengenai peran orangtua dalam menciptakan lingkungan positif bagi

anak tunarungu berprestasi di sekolah inklusi. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan pengumpulan data yang kaya akan konteks. Menurut Nasir (2011), metode ini meneliti status sekelompok manusia atau suatu kondisi pada masa sekarang dengan cara menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi orangtua dalam mendukung anak tunarungu di sekolah inklusi. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi dan lingkungan belajar anak secara langsung, sehingga dapat menangkap dinamika yang terjadi secara natural. Dokumentasi melengkapi data dengan mengumpulkan arsip, catatan, dan bukti tertulis yang relevan, seperti nilai akademik dan media pembelajaran yang digunakan. Teknik ini sejalan dengan praktik penelitian

kualitatif deskriptif yang menekankan pada pengumpulan data yang komprehensif dan triangulasi data untuk meningkatkan validitas temuan (Annur & Hermansyah, 2020). Dengan metode ini, peneliti dapat menyajikan analisis yang komprehensif mengenai peran orangtua dalam konteks pendidikan inklusi bagi anak tunarungu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji pengalaman pembelajaran seorang anak perempuan berusia 12 tahun yang mengalami hambatan tunarungu dan tunawicara di lingkungan sekolah dasar inklusif. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak tersebut mengalami kesulitan memahami instruksi verbal dan menunjukkan respons minimal terhadap rangsangan suara pelan. Namun, ia merespons secara lebih optimal terhadap stimulus visual seperti gerakan tangan, ekspresi wajah, gambar, dan media konkret. Komunikasi antara anak dan ibunya didominasi oleh bahasa nonverbal, menggunakan gestur sederhana dan ekspresi wajah, meskipun belum sepenuhnya mengadopsi bahasa isyarat formal. Kondisi ini

menunjukkan bahwa pendekatan visual merupakan jalur komunikasi utama yang paling efektif bagi anak dengan hambatan pendengaran. Hasil ini sejalan dengan temuan Mbazi et al. (2025) yang menyatakan bahwa teknologi bantu seperti alat dengar, aplikasi visual, serta media interaktif mendukung partisipasi belajar dan sosial anak tunarungu secara signifikan, terlebih saat diterapkan dalam konteks pembelajaran yang bersifat inklusif.

Ibu dari anak tersebut memainkan peran utama dalam mendampingi proses belajar di rumah. Meskipun tidak memiliki pelatihan formal dalam bahasa isyarat, ia berusaha menggunakan metode sederhana seperti menunjukkan benda, menunjuk gambar, serta berbicara sambil menggunakan gerakan tubuh. Anak juga sangat terbantu oleh teknologi, terutama dengan penggunaan gawai yang memungkinkan akses ke video pembelajaran dan pencarian informasi melalui Google. Peran teknologi ini penting, namun harus diiringi dengan bimbingan agar penggunaannya tepat guna. Bouck dan Long (2021) mengemukakan bahwa teknologi pembelajaran seperti perangkat lunak

interaktif, aplikasi penguat bahasa, dan alat bantu dengar telah terbukti membantu siswa dengan disabilitas berpartisipasi secara lebih aktif di kelas, asalkan guru dan keluarga terlibat secara langsung dalam proses implementasinya.

Meski menunjukkan kecakapan dasar dalam mengenal huruf, angka, dan warna, kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan teman sebaya masih terbatas. Ia lebih suka menyendiri dan kurang menunjukkan inisiatif dalam membangun interaksi sosial. Sementara itu, guru-guru di sekolah belum memiliki pelatihan atau pendekatan khusus dalam menghadapi siswa dengan hambatan komunikasi. Akibatnya, strategi pengajaran yang digunakan belum mengakomodasi kebutuhan anak secara optimal. Penelitian dari *Frontiers in Education* (2023) menekankan bahwa integrasi teknologi bantu dan pelatihan guru dalam penggunaan bahasa isyarat sangat diperlukan agar pembelajaran inklusif benar-benar dapat berjalan secara efektif, terutama bagi siswa tuli atau tunawicara. Dukungan berupa aplikasi komunikasi visual, avatar bahasa isyarat, dan pelatihan guru terbukti mampu menjembatani

komunikasi antara siswa dan lingkungan sekolah.

Di sisi lain, lingkungan sosial yang belum sepenuhnya inklusif menjadi tantangan tersendiri bagi anak dan orang tuanya. Ibu dari anak tersebut menyebut adanya stigma dari masyarakat sekitar, termasuk penggunaan istilah “bisu” yang bersifat merendahkan, yang tentu berdampak negatif terhadap psikologis anak dan keluarga. Dukungan dari keluarga besar dan beberapa guru memang sudah ada, namun belum menyeluruh. Menurut studi yang dipublikasikan oleh *MDPI – Societies* (2022), keterlibatan aktif orang tua, kerja sama dengan sekolah, dan dukungan sosial dari komunitas sekitar merupakan faktor penting dalam membantu anak dengan gangguan pendengaran mengembangkan kemampuan komunikasi dan percaya diri mereka. Penelitian ini juga menyoroti perlunya pelatihan keterampilan komunikasi bagi orang tua agar mereka mampu memberikan stimulasi yang tepat kepada anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran anak tunarungu dan tunawicara di sekolah

inklusif sangat bergantung pada strategi komunikasi visual yang konsisten, pelatihan guru dalam pendekatan adaptif, serta dukungan dan pelibatan keluarga. Pendidikan inklusif tidak hanya memerlukan ruang fisik yang sama bagi semua anak, tetapi juga strategi pedagogis yang inklusif secara psikologis, sosial, dan komunikatif. Oleh karena itu, intervensi berbasis komunitas, teknologi bantu, serta penguatan kapasitas guru dan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orangtua sangat krusial dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial anak tunarungu di sekolah inklusi. Dalam konteks ini, keterlibatan orangtua bukan hanya sebatas pendamping belajar di rumah, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi dan penghubung antara anak dan lingkungan sekolah. Dukungan emosional dan strategi komunikasi visual yang digunakan oleh orangtua, seperti penggunaan gestur, gambar, dan teknologi visual, sangat membantu anak dalam memahami informasi dan membangun kepercayaan diri. Hal ini diperkuat oleh penelitian Wahyuni dan Mangunsong (2022), yang menyatakan bahwa sebesar 28%

prestasi akademik anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orangtua.

Pendekatan visual terbukti menjadi strategi komunikasi paling efektif bagi anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam memahami instruksi verbal. Hal ini sesuai dengan temuan Mbazi et al. (2025), yang menunjukkan bahwa media visual dan teknologi bantu seperti aplikasi pembelajaran, alat dengar, dan video interaktif mampu meningkatkan partisipasi belajar dan sosial anak tunarungu secara signifikan. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam pembelajaran inklusif, pemanfaatan media dan teknologi yang sesuai dengan karakteristik anak menjadi komponen penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menyoroti keterbatasan guru dalam merespons kebutuhan anak tunarungu. Guru belum dibekali pelatihan khusus dalam penggunaan bahasa isyarat atau pendekatan pembelajaran yang inklusif secara komunikatif. Ketiadaan pelatihan ini menjadi hambatan besar dalam menciptakan interaksi yang efektif antara guru dan siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh

Frontiers in Education (2023), pelatihan guru dalam penggunaan teknologi bantu dan bahasa isyarat merupakan prasyarat utama dalam implementasi pendidikan inklusif yang berkualitas.

Keterlibatan orangtua dalam mendampingi anak juga harus disertai dengan literasi digital dan pedagogis yang memadai agar penggunaan teknologi pembelajaran menjadi optimal dan tidak menimbulkan ketergantungan yang salah arah. Bouck dan Long (2021) menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan guru dalam pemanfaatan perangkat lunak pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, agar intervensi yang diberikan bersifat tepat guna dan adaptif terhadap kebutuhan individual anak.

Selain tantangan di ranah sekolah, dukungan dari lingkungan sosial juga menjadi faktor penting. Masih adanya stigma terhadap anak tunarungu menunjukkan bahwa pendidikan inklusif belum sepenuhnya dipahami dan diterima oleh masyarakat luas. Sebagaimana dijelaskan oleh Fitriani dan Pohan (2020), sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan

paparan terhadap konsep inklusi. Oleh karena itu, intervensi berbasis komunitas, seperti kampanye edukatif dan pelatihan komunikasi bagi masyarakat, sangat penting untuk membangun ekosistem yang lebih suportif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keluarga sebagai lingkungan terdekat memainkan peran sentral dalam pembentukan konsep diri anak. Dukungan dari keluarga besar serta adanya advokasi orangtua terhadap hak pendidikan anak turut memperkuat posisi anak dalam menghadapi berbagai hambatan sosial dan struktural. Temuan ini sejalan dengan studi yang dipublikasikan oleh MDPI – Societies (2022), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara orangtua, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan inklusif yang memberdayakan anak dengan hambatan pendengaran.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif bagi anak tunarungu tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara strategi pedagogis yang adaptif, pelatihan guru, pemanfaatan teknologi, serta keterlibatan dan dukungan aktif dari

orangtua. Untuk menciptakan lingkungan yang benar-benar inklusif, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh elemen ekosistem pendidikan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi terhadap anak tunarungu dan tunawicara di sekolah dasar inklusif, diperoleh pemahaman bahwa tantangan utama yang dihadapi anak terletak pada keterbatasan komunikasi verbal dan keterampilan sosial yang belum berkembang optimal. Anak menunjukkan preferensi terhadap metode pembelajaran visual, seperti penggunaan gambar, warna, serta objek nyata, yang terbukti lebih efektif dibandingkan instruksi lisan. Meskipun secara kognitif anak mampu mengenali angka, huruf, warna, dan memiliki ketertarikan terhadap aktivitas digital, proses interaksi sosial masih pasif karena keterbatasan akses komunikasi yang dimiliki. Peran ibu sebagai pendamping utama di rumah menjadi sangat penting, meskipun dibatasi oleh keterbatasan waktu, pengetahuan, dan minimnya pelatihan dalam menggunakan media dan bahasa isyarat formal. Upaya ibu dalam mendampingi anak lebih

bersifat intuitif dan praktis, seperti menggunakan gestur, ekspresi wajah, serta bantuan gawai. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, terutama orang tua, memegang peran krusial dalam mendukung perkembangan bahasa dan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus. Hal ini diperkuat oleh studi Bouck dan Long (2021) yang menegaskan pentingnya keterlibatan aktif keluarga dan penggunaan teknologi bantu untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan anak dengan hambatan sensorik.

Di sisi lain, guru di sekolah belum sepenuhnya dilengkapi dengan keterampilan khusus dalam menyusun strategi komunikasi adaptif untuk anak dengan kebutuhan komunikasi nonverbal. Kurangnya pelatihan dalam penggunaan bahasa isyarat, media visual interaktif, atau teknologi bantu komunikasi menyebabkan pendekatan pembelajaran yang diterapkan masih bersifat umum dan tidak spesifik. Padahal, menurut *Frontiers in Education* (2023), integrasi teknologi bantu berbasis visual seperti avatar bahasa isyarat, aplikasi edukatif dengan caption otomatis, dan

pelatihan guru untuk memahami gaya belajar anak tunarungu dapat mendorong keberhasilan pendidikan inklusif. Selain hambatan dari sisi pedagogik, tantangan sosial seperti stigma masyarakat terhadap kondisi anak juga berpengaruh terhadap motivasi dan kesejahteraan emosionalnya. Masih ada persepsi negatif yang muncul dari lingkungan sekitar, yang menilai anak sebagai "berbeda" atau "tidak mampu", sehingga memperparah kesulitan anak dalam beradaptasi secara sosial.

Untuk itu, keberhasilan pendidikan inklusif tidak dapat hanya diukur dari keberadaan fisik anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi harus dilihat dari sejauh mana sistem pendidikan mampu memenuhi kebutuhan spesifik mereka secara holistik. Perlu ada dukungan yang menyeluruh, mulai dari penyediaan terapi profesional seperti terapi wicara, pelatihan guru dalam metode pembelajaran adaptif, penyediaan alat bantu visual dan teknologi komunikasi, hingga pemberdayaan orang tua. MDPI (2022) menekankan bahwa keterlibatan komunitas dan pendekatan berbasis keluarga adalah pilar utama dalam membangun

lingkungan belajar yang adil dan memberdayakan bagi anak dengan hambatan pendengaran atau komunikasi. Maka dari itu, membangun sistem pendidikan yang benar-benar inklusif bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi kolaborasi lintas sektor antara keluarga, tenaga pendidik, dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka Trisna Wahani, & Nova Estu Harsiwi. (2024). Pola Komunikasi Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) SDLB Negeri Keleyan, Socah Bangkalan. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2), 233–244. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2.656>
- Fauziah, N., Jannah, H. M., Elifas, L., Safitri, N., & Jaya, I. (2024). Analisis Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 73–82. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1413>
- Fitriani, Y., & Pohan, N. A. (2020). Sikap Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Kajian dalam Perspektif Pendidikan Inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 8(2), 123–134.
- Lafega Khoirunisa Az Zahra, Nabila Aulia Putri, Risma Syifa Fauziah, & Shinta Nurhalimah. (2024). Studi Literatur: Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.633>
- Nasir, M. (2011). Metode Penelitian Kualitatif.
- Sukesih Siallagan, & Nova Estu Harsiwi. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Kamal, Bangkalan. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 147–155. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.475>
- Santoso, A. B., Aminullah, A. F., Putri, M., & Mas'odi, M. (2024). Menggali Prestasi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa: Kolaborasi Orang Tua dan Guru. *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 1(2), 148–157. <https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i2.38>
- Wahyuni, C., & Mangunsong, F. M. (2022). Prestasi Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif: Peran Keterlibatan Orang Tua dan Mediasi Keterampilan Sosial. *Jurnal Psikohumanika*, 14(2), 95–106. <http://ejurnal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika>
- Mbazi, S., Okwaput, S., Ojok, P., & Sumani, D. M. (2025). *Utilization of assistive technology by learners with hearing impairment: A systematic review*. *International Journal of Research in Special Education*. DOI:

<https://doi.org/10.22271/27103862.2025.v5.i1a.103>

Bouck, E. C., & Long, H. (2021). *Assistive technology for students with disabilities: An updated snapshot*. *Journal of Special Education Technology*, 36(4), 249–257. DOI:

<https://doi.org/10.1177/0162643420914624>

Sideraki, A., & Anagnostopoulos, C.-N. (2025). The Use of Artificial Intelligence for Intervention and Assessment in Individuals with ASD. *arXiv preprint*.

<https://doi.org/10.48550/arXiv.2502.01362>

Humaira, S. S., et al. (2023). Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi ABK Fisik dan Motorik. *Inspirasi Dunia*, 2(4), 261–273. <https://doi.org/10.31004/id.v2i4.119>

MDPI. (2022). What Can We Learn by Listening to Parents of Deaf Children. *Societies*, 12(6), 152.

<https://doi.org/10.3390/soc12060152>